

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan obat tradisional meningkat secara signifikan seiring kesadaran masyarakat akan gaya hidup kembali ke alam atau “*back to nature*”. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2003) sebanyak 80% penduduk di negara berkembang dan 65% penduduk di negara maju memilih menggunakan obat tradisional (Menyuaikandar, 2006). Di Indonesia obat tradisional digunakan secara luas di berbagai lapisan masyarakat. Kecenderungan ini terlihat dari banyaknya produk-produk obat bahan alam yang beredar di pasaran. Beberapa faktor seperti prevalensi penyakit kronik yang terus meningkat, belum meratanya sarana kesehatan, mahalnya harga obat, efek samping obat kimia yang tinggi, serta luasnya akses untuk memperoleh informasi menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk mendayagunakan obat tradisional (Djabar, 2017).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 sampai 2018, masyarakat yang menggunakan upaya kesehatan tradisional (YANKESTRAD) meningkat sebanyak 44,3%. Hal ini menunjukkan minat masyarakat dalam menggunakan obat tradisional meningkat (Riskesdas, 2018). Meskipun penggunaan obat tradisional cukup banyak diminati, namun data tentang alasan dan latar belakang masyarakat memilih menggunakan obat tradisional masih sedikit. Penggunaan obat tradisional sebagai salah satu upaya swamedikasi di Indonesia belum terdokumentasi dengan baik karena sebagian besar dari masyarakat yang mengonsumsinya tidak berkonsultasi dengan tenaga kesehatan seperti apoteker (Schnabel, 2014).

Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak penyebab sakit di masyarakat. Infeksi adalah suatu proses invasi dan pembiakan mikroorganisme yang terjadi di jaringan tubuh manusia yang secara klinis dapat menimbulkan cedera seluler lokal akibat kompetisi metabolisme, toksin, replikasi intrasel atau respon antigen-antibodi (Grace dan Borley, 2007). Penyakit Infeksi Emerging adalah penyakit yang muncul dan menyerang suatu populasi untuk pertama kalinya atau telah ada sebelumnya namun meningkat dengan sangat cepat, baik dalam jumlah kasus baru di dalam satu populasi,

ataupun penyebarannya ke daerah geografis yang baru (*re-emerging infectious disease*). Penyakit Infeksi Emerging sangat tinggi berpotensi menyebar atau biasa disebut dengan epidemi atau pandemi. Di dunia kasus infeksi emerging dari tahun 2004-2021 mencapai 189 juta kasus dari total 7 penyakit infeksi. Sedangkan di Indonesia kasus infeksi emerging pernah terkonfirmasi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) mencapai 3,13 juta kasus terkonfirmasi (KEMENKES, Juli 2021).

Penyakit infeksi umumnya merupakan *self-limiting disease* yang mengandalkan kekuatan sistem imun tubuh, sehingga seseorang dengan sistem imun yang lemah rentan terkena infeksi penyakit. Imunomodulator atau dikenal sebagai *biological response modifier* adalah zat ataupun obat yang dapat mengembalikan ketidakseimbangan sistem imun yang terganggu dengan cara merangsang dan memperbaiki fungsi imun. Dengan mengonsumsi imunomodulator paparan infeksi patogen yang masuk ke tubuh akan jauh lebih ringan. (Kumala, et al., 2012). Belakangan ini imunomodulator banyak dicari masyarakat. Permintaan imunomodulator pada tahun 2020 melonjak 55-60% dari tahun sebelumnya. Saat ini peningkatan aktivitas sistem imun dikembangkan kearah tradisional dengan penggunaan bahan alam sebagai kandungan aktifnya. Namun, sebagian masyarakat tidak mengetahui bahwa konsentrasi dari senyawa pada obat tradisional tidak hanya memiliki manfaat tetapi juga memiliki resiko yang berkaitan dengan toksisitas, interaksi obat, maupun efek samping jika penggunaanya tidak tepat (Katno, 2008).

Ketua Umum Perkumpulan Dokter Pengembang Obat Tradisional dan Jamu Indonesia (PDPOTJI), dr. Ingrid Tania, M.Si. memaparkan bahwa imunomodulator yang baik dapat memodifikasi respons imun, menstimulasi mekanisme pertahanan alamiah dan adaptif, serta dapat berfungsi seimbang sebagai imunostimulan maupun immunosupresan (PDPOTJI, 2018). Imunomodulator berbeda dengan vitamin yang dapat dikeluarkan tubuh saat tidak lagi diperlukan. Jika sistem kekebalan di dalam tubuh berlebih, tubuh menjadi sensitif dan keseimbangan sel-sel limfosit menjadi terganggu. Penggunaan imunomodulator yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya badai sitokin. Kondisi ini terjadi saat respon imun

terlalu berlebih menyebabkan sel tubuh ikut diserang sehingga muncul peradangan. Saat hal tersebut terjadi diperlukan supresi untuk menekan respons imun. Oleh karena itu penting bagi masyarakat untuk mengetahui bahwa imunomodulator yang digunakan memiliki khasiat seimbang dan sesuai dengan kebutuhan tubuh. Maksud dari seimbang yaitu memiliki kegunaan sebagai imunostimulan dan immunosupresan yang cukup. Imunomodulator dengan kandungan seimbang terbukti lebih aman digunakan dalam jangka waktu yang lama. (I G A Kencana Wulan dkk., 2015).

Obat tradisional imunomodulator adalah imunoterapi yang memiliki kandungan zat aktif herbal asli Indonesia atau campuran antara lain, jahe merah, meniran, sambiloto, mengkudu, daun sembung atau kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Secara garis besar imunomodulator memiliki regulasi *up and down*. Regulasi *up* dikenal dengan imunostimulan, yakni senyawa yang dapat meningkatkan kerja dari komponen sistem imun. Tanaman herbal Indonesia yang bersifat imunostimulan antara lain, meniran, jinten hitam, sambiloto, bawang putih, kunyit, dan jahe merah (Listiani, *et al.*, 2019). Sedangkan regulasi *down* atau immunosupresan, merupakan senyawa yang dapat menekan respons imun, meredakan hiperinflamasi, mengatasi penyakit autoimun, atau mencegah penolakan transplantasi. Untuk herbal Indonesia yang bersifat stimulan ada juga yang memiliki kemampuan sebagai supresan contohnya, sambiloto dan jahe merah. Sehingga dapat digunakan untuk menekan respons imun jika berlebihan (Panyond *et al.*, 2020).

Beberapa contoh obat tradisional imunomodulator yang beredar di pasaran antara lain, Tolak angin[®], Fatigon Promuno[®], Stimuno[®], Fituno[®], Imugard[®], dan Imboost[®]. Sebagian besar obat tradisional imunomodulator termasuk dalam golongan obat herbal jamu atau fitofarmaka yang dapat diperoleh secara bebas oleh masyarakat. Sedangkan obat tradisional imunomodulator sebaiknya digunakan sesuai dengan kebutuhan tubuh sehingga penggunaannya harus terkontrol. Sebanyak 84,8% obat yang digunakan masyarakat tidak diberikan langsung oleh profesional kesehatan, sehingga hal ini memicu kesalahan dalam penggunaan obat tersebut. (Dana *et al.*, 2014). Maka dari itu, masyarakat perlu memiliki pengetahuan tentang

keluhan dan pengobatannya. Karena pengetahuan merupakan aspek terpenting seseorang untuk menentukan respons dalam bentuk sikap yang akan membentuk tindakan atau perilaku. Dimana pengetahuan, sikap dan perilaku juga termasuk dalam kriteria yang digunakan untuk memilih pengobatan (Supardi, 2010).

Dari kriteria tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis adanya hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator pada pengunjung apotek. Penelitian akan dilakukan di Kabupaten Banyumas karena pada daerah tersebut memiliki cukup banyak apotek (205 apotek) sehingga diharapkan responden pengunjung apotek lebih beragam. Peneliti memilih pengunjung apotek sebagai responden karena pengunjung apotek mempunyai kebutuhan untuk membeli obat dengan atau tanpa resep sehingga mempunyai kesadaran dan tingkat ketertarikan yang lebih tinggi untuk mengisi kuesioner (BPS Kabupaten Banyumas, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana profil pengetahuan, sikap, perilaku penggunaan obat tradisional imunomodulator oleh pengunjung apotek di Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator pada pengunjung apotek di Wilayah Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator oleh pengunjung apotek di Wilayah Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profil pengetahuan, sikap, perilaku penggunaan obat tradisional imunomodulator oleh pengunjung apotek di Wilayah Kabupaten Banyumas.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator pada pengunjung apotek di Wilayah Kabupaten Banyumas
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator oleh pengunjung apotek di Wilayah Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi apotek dalam rangka mengkaji dan mengevaluasi pengaruh pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional oleh masyarakat Kabupaten Banyumas khususnya obat tradisional imunomodulator dan membantu dalam pendokumentasian data tentang alasan dan latar belakang responden memilih menggunakan obat tradisional sebagai salah satu upaya swamedikasi.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai seberapa besar pengaruh pengetahuan, sikap dan perilaku responden terhadap ketepatan penggunaan obat tradisional imunomodulator.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang pengaruh pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator di Kabupaten Banyumas.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap keputusan dan ketepatan penggunaan obat tradisional imunomodulator.

5. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya kepustakaan sebagai bahan bacaan, sehingga dapat menambah wawasan pembaca mengenai pengaruh pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya pada penelitian sejenis, sekaligus menggambarkan seberapa besar pengaruh pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap keputusan penggunaan obat tradisional imunomodulator beserta faktor- faktornya di Wilayah Kabupaten Banyumas.

